

Analisis Semiotika dalam Film *172 Days*

Nabila Nydia Salsabila *, Nia Kurniati Syam, Parihat Kamil

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nabilanydia15@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com, parihat.kamil2004@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the importance of film as a visual da'wah medium capable of conveying Islamic values emotionally and educationally. The purpose of this study is to identify the semiotic meaning and da'wah values in the film *172 Days* using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation of the film, documentation, and literature studies. The analysis was conducted using Peirce's semiotic approach which includes three elements of signs: representamen, objects, and interpretants. The results show that this film contains da'wah values in the form of akidah (belief in destiny and Allah), sharia (enforcing social rules and worship according to Islam), and morals (patience, honesty, and respect for parents). All three are conveyed through visual scenes, dialogue, and narrative symbols that are rich in meaning. In conclusion, the film *172 Days* is not only a cinematic work, but also an effective means of da'wah. The implication is that film can be a strategic medium in the communication of Islamic da'wah that is contextual and reaches various levels of society.

Keywords: *Preaching Values, Film, Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya film sebagai media dakwah visual yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara emosional dan edukatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna semiotika serta nilai-nilai dakwah dalam film *172 Days* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap film, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Peirce yang meliputi tiga unsur tanda: representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat nilai dakwah berupa akidah (keimanan kepada takdir dan Allah), syariah (penegakan aturan sosial dan ibadah sesuai Islam), dan akhlak (kesabaran, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tua). Ketiganya disampaikan melalui adegan visual, dialog, serta simbol-simbol naratif yang sarat makna. Kesimpulannya, film *172 Days* bukan hanya sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif. Implikasinya, film dapat menjadi media strategis dalam komunikasi dakwah Islam yang kontekstual dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Kata Kunci: *Nilai Dakwah, Film, Semiotika.*

A. Pendahuluan

Pendekatan Semiotika dalam Menganalisis Nilai Dakwah dalam Film 172 Days Perkembangan industri film di era digital telah mengubah pola konsumsi media, khususnya di kalangan generasi muda. Film bukan hanya media hiburan, tetapi juga berperan sebagai alat komunikasi yang kuat dalam membentuk pandangan, nilai, dan ideologi masyarakat (Wahyuningsih Sri, 2019) (Wahyuningsih, 2019).

Salah satu potensi besar dari film adalah kemampuannya sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keislaman secara emosional dan edukatif. Namun, tidak semua film memuat konten yang membangun. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi film-film yang mengandung nilai-nilai Islam agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah.

Film 172 Days merupakan salah satu film bergenre romansa religi yang menyisipkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak melalui narasi hijrah tokoh utamanya. Mengangkat kisah nyata seorang wanita yang mengalami proses transformasi spiritual, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan dakwah secara visual dan naratif. Hal tersebut menjadi relevan dalam konteks komunikasi Islam kontemporer, di mana dakwah perlu hadir dalam bentuk yang sesuai dengan medium dan audiens zaman kini. (Saiful Maarif Bambang, 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara eksplisit merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana isi nilai dakwah yang terkandung dalam film 172 Days? dan (2) Bagaimana makna semiotika dalam film 172 Days menurut teori Charles Sanders Peirce? Fokus ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representamen, objek, dan interpretant dalam film dapat menjadi sarana dakwah yang efektif melalui konstruksi tanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film 172 Days, serta menafsirkan makna tanda menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada ranah kajian komunikasi Islam dan studi film, khususnya dalam memahami bagaimana media populer dapat menjadi ruang representasi nilai-nilai keislaman secara simbolik dan komunikatif. (Nuril Hidayah Kinung, 2021)

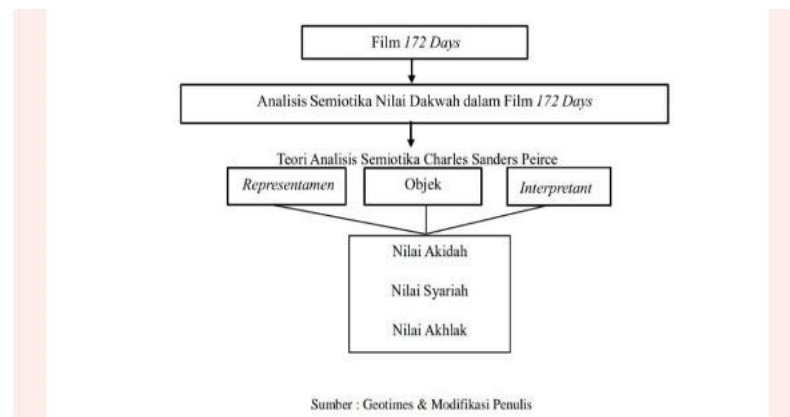
Dengan menggabungkan pendekatan analisis kualitatif dan semiotika Peirce, studi ini tidak hanya mengisi celah (*research gap*) dalam kajian dakwah melalui film, tetapi juga memberikan pemahaman baru tentang dakwah visual. Hal ini penting untuk memperluas wacana dakwah kontemporer yang tidak lagi terbatas pada mimbar, melainkan juga memanfaatkan kekuatan naratif media visual yang populer di masyarakat. (Rita Fiantika Feny, 2022)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap makna tanda-tanda semiotik dalam film 172 Days. Fokus penelitian adalah pada nilai-nilai dakwah yang ditampilkan melalui narasi dan visual film, dianalisis dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana film sebagai media populer dapat menjadi saluran komunikasi dakwah yang menyentuh aspek akidah, akhlak, dan syariah. (Suryadi Bambang, 2017)

Objek penelitian ini adalah film 172 Days, yang diangkat dari kisah nyata dan menampilkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan tokohnya. Kriteria pemilihan objek didasarkan pada kuatnya representasi nilai dakwah dalam alur cerita dan respon emosional dari audiens, yang ditunjukkan melalui reaksi penonton yang tersentuh dan termotivasi untuk berubah setelah menonton film tersebut. Peneliti juga melibatkan dua informan sebagai penonton film untuk mendapatkan gambaran resepsi audiens terhadap nilai-nilai yang disampaikan. (Sobur Alex, 2009)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film dengan mencermati adegan-adegan kunci yang mengandung nilai dakwah, dokumentasi dari media sosial sutradara (@non_hadrah), dan studi kepustakaan untuk memperkuat interpretasi tanda-tanda dalam film. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan memetakan representamen (tanda), objek (referensi), dan interpretant (pemaknaan), guna memahami pesan dakwah yang dikonstruksikan secara visual dan naratif dalam film tersebut. Berikut diagram alur teknik analisis metode : (Usman Ismail Asep, n.d.)



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film 172 Days, Dalam sinopsis film 172 Days yang mengikuti perjalanan Zira seorang Wanita yang jauh dari agama yang dikenal dengan masalah yang buruk, Berdasarkan hasil temuan, ditemukan 6 scene dalam film 172 Days yang mengandung semiotika sehingga perlu penjabaran lebih sebagai berikut:

Scene 1 Ameer Meyakinkan Zira Saat Mengajaknya Ta'aruf

Dalam salah satu adegan penting, Ameer mengajak Zira untuk menjalani prosesi ta'aruf. Ia datang bersama Umil dan kakaknya untuk bertemu langsung dengan keluarga Zira. Dalam pertemuan tersebut, Ameer berusaha meyakinkan Zira bahwa ia sungguh-sungguh ingin menikahinya.

Representamen : Ameer sedang menatap Zira dan mengucapkan dialog “Kita bisa melangkah lebih dalam setelah ijab qabul-pacaran setelah halal” pada menit ke 1:18:15 secara pengamatan dialog tersebut menjadi simbol bahwa ucapan Ameer yang menegaskan konsep hubungan halal (ijab qabul) dan pacaran setelah menikah.

Objek : Ameer menegaskan nilai-nilai agama, menghormati proses syar'i karena didalam agama islam tidak diperbolehkan pacaran, dan Ameer menunjukkan keseriusan serta keikhlasan dalam pendekatan kepada Zira karena Allah.

Interpretant : Zira merasa yakin bahwa Ameer benar-benar serius, bukan sekedar janji kosong itu untuk membangun rasa percaya.

Scene 2 Pada Saat Ameer dan Zira Ijab Qabul

Pada saat proses ijab qabul Ameer dan Zira dilaksanakan, suasana masjid dipenuhi oleh keluarga dan kerabat-kerabat terdekat Zira dan Ameer, dengan menggunakan seragam putih-putih. Mereka turut merasakan momen bahagia dan momen haru saat melepas Zira dan Ameer menikah.

Representamen : Pada saat pelaksanaan ijab qabul di masjid, dengan menggunakan pakaian putih, bunga pernikahan dan suasana akad nikah yang haru. Dengan mengucapkan dialog “Ameer : (saya terima nikah dan kawinnya, Nadzira Shafa Askar, binti Alm. Zileld Ahmad Askar, dengan maskawin tersebut dibayar tunai).” Pada menit ke 1:16:14

Objek : Pernikahan Suci dalam islam, yang dihidhi oleh agama. Warna putih melambangkan kesucian dan kesungguhan, bunga mencerminkan keindahan dan harapan baru, untuk Ameer dan Zira.

Interpretant : Ketika seseorang menikah, momen ini bukan sekedar pernikahan biasa, tapi merupakan ikatan suci penuh keikhlasan, cinta dan penghambaan kepada Allah.

Scene 3 Zira Temani Ameer Terbaring Dirumah Sakit

Pada Scene ini, saat Ameer dirawat dirumah Sakit pada menit ke-01:10:00, tampak Zira Setia mendampingi dengan ekspresi penuh cinta dan kekhawatiran.

Representamen : Pada scene ini Zira berada disamping Ameer yang terbaring lemah di rumah sakit, Ameer menggunakan alat bantu pernafasan (oksigen mask). Menunjukkan kondisi fisiknya yang semakin memburuk. Dan Zira mengucapkan dialog “Zira : Bang Ameer kuat ya bang, Zira ada disini, tapi kalau bang ameer cape pengen istirahat Zira ikhlas bang Kita Zikir bareng ya.” Pada menit ke 08:10. Dan Zira menatap wajah Ameer dengan ekspresi haru dan cemas, tetapi tetap menunjukkan kekuatan batin dan cinta yang tulus.

Objek : Pada scene ini menunjukkan kesetiaan, kasih sayang, serta ujian dari Allah berupa sakit dan penderitaan. Ameer menggambarkan kenyataan bahwa hidup manusia penuh ujian dan penderitaan adalah bagian dari takdir Allah.

Interpretant : Momen pada Scene ini, menggambarkan cinta yang tulus, keikhlasan, dan kekuatan spiritual. Dari seorang istri yang menerima ujian dari Allah dengan penuh kesabaran. Scene ini juga menyampaikan pesan bahwa dalam islam, cinta sejati diuji bukan saat bahagia, tetapi disaat-saat sulit.

Scene 4 Zira Terpuruk Setelah Mengetahui Ameer Meninggal

Satu scene yang sangat menyentuh di film 172 Days, ditampilkan adegan ketika Nadzira terduduk sendiri di sudut kamar rumah sakit setelah kepergian Ameer.

Representamen : Ruangan kosong, Zira terduduk menangis sendiri di sudut ruangan kamar rumah sakit Ameer, dengan mengucapkan dialog “Zira : inalilahi wainailailahiraji’un pelrnilkahan hari ke 172” pada menit ke 05:30

Objek : Kematian Ameer dan kesedihan mendalam yang dirasakan Nadzira sebagai bentuk perpisahan yang abadi.

Interpretant : Memahami makna duka yang mendalam, kehilangan orang yang dicintai, dan bentuk ujian berat dalam kehidupan. Scene ini menyiratkan pesan bahwa hidup tidak abadi, dan semua akan kembali kepada Allah.

Scene 5 Zira Dipemakaman Ameer

Dalam cuplikan akhir film 172 Days, ditampilkan adegan Nadzira dan keluarga berdoa di pemakaman almarhum Ameer.

Representamen : Zira berdoa dengan tangan menadah dan mata terpejam, menggunakan baju berwarna putih dengan mengucapkan dialog “Aku kangen tapi aku tak bisa memeluknya,” pada menit ke 04:26

Objek : Berdoa dimakam sang suami (Ameer Azikra) yang telah wafat, dengan simbol keimanan, kesetiaan, dan cinta sejati yang tetap hidup meski terpisah oleh kematian,

Interpretant : Makna spiritualitas, cinta abadi, dan kekuatan doa dalam islam. Momen ini menegaskan bahwa cinta yang dilandasi iman tidak berakhir walau kematian memisahkan.

Scene 6 Zira Mengetik di Alam Terbuka Untuk Mengenang Ameer

Pada bagian akhir film 172 Days, terdapat adegan ketika tokoh Nadzira Shafa sedang mengetik di laptopnya di tengah suasana alam terbuka.

Representamen : Aktivitas Zira mengetik di laptop, fokus penuh pada layar laptop yang memperlihatkan tulisan “172 DAYS- NADZIRA SHAFa”. Dengan mengucapkan dialog “Aku sendiri lagi, tapi kamu bukanlah akhir, kamu adalah awal untuk ku menjadi diriku yang lebih baik, selamat jalan rinduku terimakasih untuk segalanya.” Pada menit ke 02:26. Memperlihatkan Zira yang ikhlas, kuat dan Ridho karena Allah dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Objek : Proses menulis cerita hidupnya yang penuh makna dan kehilangan.

Interpretant : Nadzira sedang mengabadikan kenangannya, bersama Ameer melalui tulisan sebagai bentuk dakwah emosional dan spiritual proses penyembuhan jiwa melalui karya.

Nilai-Nilai Dakwah dalam Film 172 Days

1. Akidah (keimanan) :

Scene Zira mendalami makna hijrah pada pengajian yang di pimpin oleh Ameer “kita hidup didunia hanya sementara, jangan habiskan waktu untuk mengejar dunia yang fana, yang paling penting itu iman”.

Keteguhan Zira dalam menerima takdir suaminya meninggal sebagai bentuk

keimanan, Ungkapan syukur, istighfar, dan keyakinan terhadap kehendak Allah menjadi representasi iman kepada qadha dan qadar.

2. Syariah (hubungan antar manusia) :

Scene Ameer menjaga Batas Pandangan dengan Zira “Karena aku ingin menjaga kamu, dalam islam kita dilarang berduaan tanpa mahram aku takut melanggar batas”.

Proses taaruf antara Ameer dan Zira yang sesuai syariat, tanpa pacaran. Penggambaran pernikahan yang berniat ibadah, bukan sekadar cinta duniawi. Adab pergaulan dan berpakaian sesuai syariat Islam sepanjang film.

3. Akhlak (Perilaku) :

Scene Ameer sedang terbaring lemah ditempat tidur rumah sakit, Zira duduk disamping tempat tidur dan terus membimbing Ameer untuk melakukan zikir. Saat menghembuskan nafas terakhirnya, terdengar dialog lirih Ameer “Laailahailallah”.

Ketulusan cinta Zira dan kesabaran menghadapi cobaan hidup. Akhlak mulia Ameer yang ditampilkan melalui dialog, sikap, dan perbuatannya terhadap orang tua, istri, dan sahabatnya. Keteladanan dalam menjaga hati dan komitmen selama berumah tangga walau dalam waktu yang singkat.

Nilai-nilai dakwah ini disampaikan melalui pendekatan naratif, simbolik (semiotika), dan contoh perilaku yang mampu menginspirasi penonton dalam kehidupan nyata. (Nur Amrullah Mudzhira, 2018)

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa film 172 Days mengandung berbagai tanda visual dan verbal yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Ketiga elemen tersebut berhasil mengungkap nilai-nilai dakwah yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak, seperti dalam adegan ketika tokoh utama menguatkan diri melalui tulisan dan kenangan akan almarhum suaminya. Penelitian ini menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan untuk mengidentifikasi makna-makna dakwah yang tersirat dalam film melalui pendekatan semiotika.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian film dakwah dengan pendekatan semiotik, khususnya dalam pengembangan pemahaman terhadap simbol dan makna religius dalam media populer. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat film atau pendakwah dalam menyampaikan pesan agama melalui medium visual. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya menganalisis satu film dan tujuh adegan utama, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak film dengan genre serupa guna memperluas temuan dan memperdalam validitas teoritis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pembimbing penelitian, Ibu DR. Nia Kurniati, Dra, M.Si. selaku pembimbing satu dan Ibu Dr. Parihat Kamil, Dra., M.Si. selaku pembimbing dua yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan berharga hingga penelitian ini selesai. Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam memberikan masukan yang konstruktif demi terselesainya penelitian ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*.
<https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Fajar Nur Hidayat, & Chairiawaty. (2023). Pesan Dakwah Dalam Film Zharfa. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 7–16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2034>
- Nur Amrullah Mudzhira. (2018). Bentuk-Bentuk Nilai Dakwah dalam Kajian Al-Quran. *Jurnal Komunikasi Islam*, 08, NO 01.
- Nuril Hidayah Kinung. (2021). *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*. Vol 4 No 1, 196.
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Rita Fiantika Feny. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Saiful Maarif Bambang. (2022). *Riset Komunikasi Dakwah*. Nuansa Cendikia.
- Sobur Alex. (2009). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi Bambang. (2017). *Teori dan Metode Penelitian film* (Deepublish).
- Usman Ismail Asep. (n.d.). *Teori Komunikasi Dakwah, Dakwah Sebagai Proses Komunikasi*.
- Wahyuningsih Sri. (2019). *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendikia.